BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi

"Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya." (Sugiyono, 2016).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Jumlah populasi adalah sebanyak 143 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan perusahaan dengan jumlah populasi yang cukup besar dan merupakan perusahaan yang relatif lebih banyak memiliki dampak pada lingkungan dibandingkan dengan perusahaan jasa atau dagang. Permasalahan dalam perusahaan manufaktur juga lebih kompleks sehingga diharapkan akan lebih mampu menggambarkan keadaan perusahaan di Indonesia. Menurut BEI, sektor-sektor yang tergolong sebagai perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi.

3.1.2 Teknik Sampling

Berdasarkan populasi tersebut akan ditentukan sampel sebagai objek penelitian. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*,

yaitu dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan periode 2016-2019.
2. Perusahaan yang menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2016-2019.
4. Perusahaan yang memiliki semua data yang diperlukan untuk variabel-variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.
5. Perusahaan yang memiliki nilai ETR antara 0 s.d. 1, dimana semakin rendah nilai ETR maka perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajak.

Tabel 3. 1

Hasil Pemilihan Sampel Penelitian Berdasarkan Kriteria pada Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2019

Kriteria	Total
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019	143
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya	(28)
Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(28)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap yang diperlukan untuk variabel penelitian dan data tidak bisa diakses	(16)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki nilai ETR antara 0-1	(4)
Perusahaan manufaktur yang *Delisting* dari BEI tahun 2016-2019	(5)
Jumlah perusahaan yang diteliti	62
Total Sampel (dikali 4 periode)	248

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan populasi penelitian diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang memiliki kriteria pada tabel 3.1 yaitu sebanyak 62 perusahaan.

3.1.3 Sampel

"Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili)." (Sugiyono, 2016).

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 dengan kriteria yang telah ditentukan.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka dan dapat diukur serta diuji dengan metode statistik. Sedangkan sumber data yang digunakan merupakan jenis data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan atau annual report perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi BEI www.idx.co.id dan www.sahamok.com serta sumber lain yang relevan seperti *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) maupun melalui website perusahaan yang mengandung informasi laporan berkelanjutan. Data yang diambil berupa data cross section dimana pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber informasi perusahaan

baik website perusahaan maupun website Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2019.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, penulis mempergunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Penelitian Pustaka (*Library Research*) yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.
2. Riset Internet (*Online Research*) yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data sekunder yang diperoleh dari situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan seperti *Indonesian Stock Exchange* (IDX) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yaitu laporan keuangan perusahaan yang terpilih sebagai sampel yang terdaftar di BEI.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

3.4.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable)*

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain (variabel bebas). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak.

3.4.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau yang mempengaruhi variabel lain (variabel terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah C*orporate Social Responsibility* (CSR), ukuran perusahaan dan profitabalilitas.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasionalisasi variabel untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti, konsep, indikator, satuan ukuran, serta skala pengukuran yang akan digunakan. Dalam penelitian ini menggunaka tiga variabel independen yaitu *Corporate social responsibility* (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3), dan satu variabel dependen yaitu Agresivitas Pajak (Y).

3.5.1. *Corporate Social Responsibility*

CSR adalah suatu konsep atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai rasa tanggungg jawab perusahaan terhadap sosial maupun lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada, seperti melakukan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyrakat sekitar dan menjaga lingkungan.

CSR diproksikan dengan pengungkapan CSR yang diukur dengan menggunakan check list yang mengacu pada indikator pengungkapan yang digunakan secara umum di dunia yaitu *Global Reporting Initiative* atau GRI 4. Indicator GRI 4 dipilih karena indikator tersebut berlaku secara umum sehingga dapat dibandingkan dengan penelitian di berbagai negara. Indikator dalam penelitian ini terdiri dari 6 kategori, yaitu ekonomi (*economic*), lingkungan (*environment*), ketenagakerjaan (*labor*), hak asasi manusia (*human rights*), sosial

masyarakat (*society*) dan tanggung jawab produk (*product responsibility*). Jumlah item yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai CSR perusahaan adalah 91 item yang terdiri atas 9 item kategori ekonomi, 34 item kategori lingkungan, 16 item kategori ketenagakerjaan, 12 item kategori hak asasi, 11 item kategori sosial masyarakat dan 9 item kategori tanggung jawab produk. Adapun item-item indikator tersebut yaitu :

1. Kategori Ekonomi
    1.) Nilai ekonomi yang dihasilkan dan didistribusikan secara langsung, termasuk pendapatan, biaya operator, kompensasi kepada karyawan, donasi dan investasi ke masyarakat, laba ditahan serta pembayaran ke peyedia modal pemerintah.
    2.) Implikasi keuangan dan berbagai risiko dan peluang untuk segala aktivitas perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim.
    3.) Daftar cukupan kewajiban perusahaan dalam perencanaan benefit yang sudah ditetapkan.
    4.) Bantuan keuangan finansial signifikan yang diperoleh dari pemerintah.
    5.) Parameter standart upah karyawan dijenjang awal dibandingkan dengan upah karyawan minimum yang berlaku pada lokasi operasi tertentu.
    6.) Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan.
    7.) Pengembangan dan dampak dari investasi infrastruktur dan pelayanan yang disediakan terutama bagi kepentingan publik melalui perdagangan, jasa dan pelayanan.

8.) Pemahaman dan penjelasan atas dampak ekonomi secara tidak langsung termasuk luasan dampak.

9.) Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan.

2. Kategori Lingkungan

1.) Material yang digunakan dan diklasifikasikan berdasarkan berat dan ukuran.

2.) Persentase material bahan daur ulang yang digunakan.

3.) Pemakain energi yang berasal dari sumber utama dari luar organisasi.

4.) Pemakaian energi yang berasal dari sumber energi yang utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

5.) Penghematan energi melalui konservasi dan peningkatan efisiensi.

6.) Inisiatif penyediaan produk dan jasa yang menggunakan energi efisien atau sumber gaya terbaru serta pengurangan penggunaaan energi sebagai dampak dari inisiatif ini.

7.) Inisiatif dalam hal pengurangan pemakain energi secara tidak langsung dan pengurangan yang berhasil dilakukan.

8.) Total pemakaian air dari sumbernya.

9.) Pemakaian air yang memberi dampak cukup signifikan dari sumber mata air.

10.) Persentase dan total jumlah air yang didaur ulang dan digunakan kembali.

11.) Lokasi dan luas lahan yang dimiliki, disewakan , di kelola atau yang berdekatan dengan area yang dilindungi dan area dengan nilai keaneka ragaman hayati yang tinggi diluar area yang dilindungi.

12.) Deskripsi dampak signifikan yang ditimbulkan oleh aktivitas produk dan jasa pada keanekaragaman hayati yang ada diwilayah yang dilindungi serta area dengan nilai keanekaragaman hayati diluar wilayah yang dilindungi.

13.) Habitat yang dilindungi atau dikembalikan kembali.

14.) Jumlah spesies yang termasuk dalam data konservasi nasional dan habitat di wilayah yang terkena dampak operasi, berdasarkan resiko kepunahan.

15.) Total emisi gas rumah kaca secara langsung dan tidak langsung yang diukur berdasarkan berat.

16.) Emisi gas rumah kaca secara tidak langsung dan relevan yang diukur berdasarkan berat.

17.) Emisi gas rumah kaca lainnya.

18.) Intensitas emisi gas rumah kaca.

19.) NO, SO dan emisi udara lain yang signifikan dan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan berat.

20.) Emisi bahan perusak ozon.

21.) Nox, sox, dan emisi udara signifikan lainnya.

22.) Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan.

23.) Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan.

24.) Jumlah dan volume total tumpahan signifikan.

25.) Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel2 lampiran i, ii, iii, dan viii yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional.

26.) Identitas, ukuran, status yang dilindungi dan nilai keaneka ragaman hayati yang terkandung didalam air dan habitat yang ada disekitarnya secara signifikan terkena dampak akibat adanya laporan mengenai kebocoran dan pemborosan air yang dilakukan perusahaan .

27.) Inisaitif untuk mengurangi dampak buruk pada lingkungan yang diakibatkan oleh produk dan jasa dan memperluas dampak dari inisiatif ini.

28.) Persentase dari produk yang terjual dan materi kemasan dikembalikan berdasarkan katagori.

29.) Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat adanya pelanggaran terhadap peraturan dan hukum lingkungan hidup.

30.) Dampak signifikan terhadap lingkungan yang diakibatkan adanya transportasi, benda lain dan materi yng digunakan perusahaan dalam operasinya mengirim para pegawainya.

31.) Jumlah biaya untuk perlindungan lingkungan dan investasi berdasakan jenis kegiatan.

32.) Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan.

33.) Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil.

34.) Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.

3. Kategori Ketenagakerjaan

1.) Jumlah total rata-rata turnover tenaga kerja berdasarjkan kelompok usia, jenis kelamin, dan area.

2.) Benefit yang diberikan kepada pegawai tetap.

3.) Laporkan jumlah total karyawan yang berhak mendapatkan cuti melahirkan.

4.) Batas waktu minimum pemberitahuan yang terkait mengenai perubahan kebijakan operasional, termasuk mengenai apakah hal tersebut akan tercantum dalam perjanjian bersama.

5.) Persentase total pegawai yang ada dalam struktur formal manjemen, yaitu komite keselamatan dan kesehatan kerja yang membantu yang mengawasi dan memberi arahan dalam program keselamatan dan kesehatan kerja.

6.) Tingkat dan jumlah kecelakaan, jumlah hari hilang, dan tingkat absensi yang ada berdasakan area.

7.) Program pendidikan, pelatihan, pembimbingan, pencegahan, dan pengendalian resiko diadakan untuk membantu pegawai, keluarga mereka dan lingkungan sekitar dalam menanggulangi penyakit serius.

8.) Hal-hal mengenai keselamtan dan kesehatan kerja tercantum secara formal dan tertulis dalam sebuah perjanjian serikat pekerja.

9.) Jumlah waktu rata-rata untuk pelatihan setiap tahunnya , setiap pegawai berdasarkan katagori pegawai.

10.) Program keterampilan manajemen dan pendidikan jangka panjang yang mendukung kecakapan para pegawai dan memmbantu mereka untuk terus berkarya.

11.) Persentase para pegawai yang menerima penilaian pegawai atas peforma dan perkembangan mereka secara berkala.

12.) Komposisi badan tata kelola dan penjabaran pegawai berdasarkan katagori, jenis kelamin, usia, kelompok minoritas dan indikasi keanekargaman lainnya.

13.) Perbandingan upah standart antara pria dan wanita berdasarkan katagori pegawai.

14.) Laporkan persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan.

15.) Laporkan jumlah pemasok yang diidentifikasi memiliki dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan.

16.) Laporkan jumlah total pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan melalui mekanisme resmi.

4. Kategori Hak Asasi

1.) Persentase dan total jumlah perjanjian investasi yang ada dan mencakup pasal mengenai hak asai manussia atau telah melalui evaluasi mengenai hak asasi manusia.

2.) Total jumlah waktu pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur yang terkait denagn aspek HAM yang berhubungan dengan prosedur kerja, termasuk persentase pegawai yang dilatih.

3.) Total jumlah kasus diskriminasi dan langkah penyelesaian masalah yang diambil.

4.) Prosedur kerja yang teridentifikasi dimana hak untuk melatih kebebasan berserikat dan perundingann bersama menjadi berisiko dan langkah yang dimbil untuk mendukung hak kebebasan berserikat tersebut.

5.) Prosedur kerja yang teridentifikasi memiliki resiko akan adanya pekerja anak dan langkah yang diambil untuk menghapuskan pekerja anak.

6.) Laporkan tindakan yang diambil oleh organisasi dalam periode pelaporan yang dimaksudkan untuk berkontribusi dalam penghapusan semua bentuk pekerja paksa atau wajib kerja.

7.) Persentase petugas keamanan yang dilatih sesuai dengan kebijakan atau prosedur perusahaan yang terkait dengan aspek HAM dan prosedur kerja.

8.) Total jumlah kasus pelanggaran yang berkaitan dengan hak masyarakat adat dan langkah yang diambil.

9.) Laporkan jumlah total dan persentase operasi yang merupakan subyek untuk dilakukan reviu atau asesmen dampak hak asasi manusia, berdasarkan negara.

10.) Laporkan persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia.

11.) Laporkan persentase pemasok yang diidentifikasi memiliki dampak hak asasi manusia negatif.

12.) Laporkan jumlah total pengaduan tentang dampak hak asasi manusia yang diajukan melalui mekanisme resmi.

5. Kategori Sosial Masyarakat

    1.) Laporkan persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan.

    2.) Laporkan operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal.

    3.) Persentase dan total jumlah unit usahayang dianalisa memiliki resiko terkait tindakan penyuapan dan korupsi.

    4.) Persentase jumlah pegawai yang dilatih dalam prosedur dan kebijakan perusahaan terkait Anti-korupsi.

    5.) Langkah yang diambil dalam mengatasi kasus tindakan penyuapan dan korupsi.

    6.) Laporkan total nilai moneter dari kontribusi politik secara finansial dan non-finansial yang dilakukan.

    7.) Laporkan jumlah total tindakan hukum yang tertunda atau diselesaikan selama periode pelaporan terkait dengan anti persaingan dan pelanggaran undang-undang anti-trust dan monopoli yang organisasi teridentifikasi ikut serta.

    8.) Nilai monetor dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat pelanggaran hukum dan kebijakan.

    9.) Laporkan persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria dampak terhadap masyarakat.

10.) Laporkan persentase pemasok yang diidentifikasi memiliki dampak negatif signifikan aktual dan potensial terhadap masyarakat yang telah disepakati untuk diperbaiki berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan.

11.) Laporkan jumlah total pengaduan tentang dampak pada masyarakat yang diajukan melalui mekanisme resmi.

6. Kategori Tanggung Jawab Produk

1.) Laporkan persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampak kesehatan dan keselamatannya.

2.) Jumlah total kasus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhan yaang terkait dengan kesehatan dan keselamatan konsumen dalam keseluruhan proses, diukur berdasarkan hasil akhirnya.

3.) Jenis informasi produk dan jasa yang dibutuhkan dalam prosedur kerja, dan persentase produk dan jasa yang terkait dalam prosedur tersebut.

4.) Jumlah total kasus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhan yang terkait dengan informasi produk dan jasa dan pelabelan, diukur berdasarkan hasil akhirnya.

5.) Praktek-praktek yang terkait dengan kepuasan konsumen, termasuk hasil survey evaluasi kepuasan konsumen.

6.) Penjualan produk yang dilarang.

7.) Jumlah total khusus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhn yang terkait dengan komunikasi penjualan, termasuk iklan, promosi dan bentuk kerjasama, diukur berdasarkan hasil akhirnya.

8.) Jumlah total pengaduan yang tervalidasi yang berkaitan dengan pelanggaran privasi konsumen dan data konsumen yang hilang.

9.) Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat pelanggaran hukum dan kebijakan yang terkait dengan pengadaan dan penggunaan produk dan jasa.

Pengungkapan CSR dilakukan menggunakan pendekatan CSDI. Pendekatan ini menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item tanggung jawab sosial dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa, R.M., 2005).

Pengukuran ini dilakukan dengan cara mencocokan item pada check list dengan item yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Apabila item y diungkapkan maka diberi nilai 1, jika item y tidak diungkapkan maka diberi nilai 0. Setelah memberi nilai pada setiap item, maka dapat dihitung pengungkapan CSR dengan proksi CSRIi, yang rumusnya sebagai berikut:

$$\text{CSRIi} = \frac{\sum xyi}{ni}$$

CSRIi : Indeks luas pengungkapan CSR perusahaan i

∑Xyi : nilai = 1 jika item y diungkapkan; 0 = jika y tidak diungkapkan

ni : jumlah item perusahaan i, ni = 91

3.5.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan (*firm size*) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log size, nilai pasar saham dan lain-lain (Rahayu, 2008).

Pada umumnya perusahaan dibagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini semuanya tergolong perusahaan besar (*large firm*) karena total aset diatas 10 miliar.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan sering diukur dengan menggunakan jumlah karyawan, nilai total aset, volume penjualan, dan penjualan bersih (Luthfia, 2012). Menurut (Luthfia, 2012) ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural dari total aset dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln (total aset)}$$

3.5.3. Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan dari total aset yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi mengukur profitabilitas perusahaan. Menurut (Lanis & Richardson, 2012) profitabilitas dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{laba\ bersih\ sebelum\ pajak}{total\ aset}$$

3.5.4. Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak adalah tindakan perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajaknya, baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). Namun, tidak semua perusahaan yang

melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) dianggap melakukan agresivitas pajak.

(Lanis & Richardson, 2012) dalam penelitiannya menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak dengan alasan beberapa penelitian sebelumnya banyak menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak. Semakin rendah nilai ETR mengindikasikan adanya agresivitas pajak dalam perusahaan. ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Frank, 2009).

Effective Tax Rate (ETR) merupakan proksi utama dalam penelitian ini. ETR menggambarkan persentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak. ETR diukur dengan menggunakan proksi model (Lanis & Richardson, 2012) karena paling banyak digunakan dalam penelitian terdahulu, yaitu:

$$\text{ETR} = \frac{beban\ pajak\ penghasilan}{pendapatan\ sebelum\ pajak}$$

Untuk mengetahui adanya agresivitas pajak dapat dilihat dari nilai ETR yang rendah (Lanis & Richardson, 2013). ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak.

Menurut (Lanis & Richardson, 2012) menyatakan bahwa: "bahwa ETR merupakan proksi yang paling banyak digunakan pada penelitian terdahulu. Proksi ETR dinilai menjadi indikator adanya agresivitas pajak apabila memiliki ETR yang mendekati nol. Semakin rendah nilai ETR yang dimiliki perusahaan

maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajaknya. ETR yang rendah menunjukan beban pajak penghasilan lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak."

3.6 Metode Pengolahan Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Pengolahan data dengan menggunakan regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen/bebas mempengaruhi variabel dependen atau terikat.

3.7 Pengujian Instrumen

3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata atau mean, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sam, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016).

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Merupakan suatu persyaratan yang harus ada pada regresi linier berganda. Dalam uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa uji, diantaranya yaitu:

3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai

distribusi normal atau tidak. Walaupun normalitas suatu data tidak selalu diperlukan dalam analisis akan tetapi hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal. Jika variabel tidak terdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan terdegradasi (Ghozali, 2016). Seperti yang telah di ketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Adapun dasar pengambilan keputusan menurut (Ghozali, 2016):

a. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
b. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka H0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

3.7.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016). Untuk menciptakan sebuah model regresi, antar variabel independen tidak boleh terdapat multikolinieritas karena multikolinieritas dapat menimbulkan bias dalam hasil penelitian terutama dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari:

a. Nilai R2 yang dihasilkan dalam suatu model regresi sangat tinggi atau variabel-variabel independen banyak menunjukkan hubungan tidak signifikan dengan variabel dependen.

b. Menganalisis matrik korelasi antar variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (di atas 0.95) maka mengindikasikan adanya multikolinieritas.
c. Melihat nilai tolerance dan variance inflation faktor (VIF). Nilai yang umumnya digunakan untuk menunjukkan multikolinieritas menurut Ghozali (2011) adalah nilai tolerance ≤ 0,10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10.

3.7.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2016). Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Uji Durbin-Waston adalah salah satu alat uji untuk mengetahui apakah suatu model regresi terdapat autokorelasi. Nilai Dubin-Waston akan dibandingkan dengan nilai dalam table Dubin-Waston untuk mendapatkan batas bawah (DL) dan batas atas (DU) dengan tingkat signifikansi α = 5%. Apabila nilai statistik DW bernilai 2, maka hal tersebut berarti tidak terdapat auokorelasi. Apabila nilai statistik DW bernilai 0, maka hal tersebut berarti terdapat autokorelasi positif. Apabila nilai statistik DW bernilai 4, maka hal tersebut berarti terdapat autokorelasi negatif. Dengan demikian, tidak adanya autokorelasi dapat dilihat

dari nilai statistik DW yang mendekati angka 2. Dalam penelitian ini, batas mendekati angka 2 yang ditetapkan adalah 2 batas bawah (DL) dan batas atas (DU) pada table DW dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Bila DW < DL, maka terdapat autokorelasi positif;
b. Bila DL < DW < DU, maka tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak;
c. Bila DU < DW < (4-DU), maka tidak terdapat autokorelasi;
d. Bila (4-DU) < DW < (4-DL), maka tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak; dan
e. Bila DW > (4-DL), maka terdapat autokorelasi negatif.

3.7.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varian variabel gangguan yang tidak konstan. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan plot grafik antara ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residual). Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized (Ghozali, 2016). Dasar analisis dalam pengujian ini adalah :

a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Terdapat beberapa uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Karena grafik plots memiliki kelemahan yaitu pengamatan pada sampel kecil yang mempengaruhi hasil ploting, untuk itu diperlukan uji statistik agar mendapatkan hasil yang lebih detail dan dapat menjamin keakuratan hasil. Salah satu uji yang digunakan adalah Uji Glejser. Uji glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika hasil uji glejser menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang signifikansinya > 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

3.7.3. Pengujian Hipotesis

Model analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis penelitian ini adalah model regresi linear berganda. Agresivitas pajak sebagai variabel dependen diproksikan dengan effective tax rate (ETR), sedangkan variabel independennya terdiri dari *Corporate Social Responsibility* (CSR), ukuran perusahaan (SIZE), dan profitabilitas (ROA). Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$TAGit = \alpha 0 + \beta 1CSR + \beta 2SIZE + \beta 3ROA + e$$

Keterangan :

TAGit : Agresivitas pajak perusahaan I tahun ke-t yang diukur dengan menggunakan proksi ETR

$\alpha 0$: Konstanta

$\beta 1, \beta 2, \beta 3$: Koefisien Regresi

CSR : *Corporate Social Responsibility*

SIZE : Ukuran Perusahaan

ROA : *Return on Asset* (Profitabilitas)

E : error (kesalahan pengganggu)

3.7.3.1. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi (R2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Semakin nilai R2 mendekati satu maka variabel variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.7.3.2. Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Pada dasarnya uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai

F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F menguji joint hipotesis bahwa b1, b2 dan b3 secara simultan sama dengan nol, atau:

HO : b1 = b2 =…..=bk = 0

HA : b1 ≠ b2 ≠…...≠bk≠ 0

Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikan secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linier terhadap X1, X2, X3. Apakah joint hipotesis dapat diuji dengan signifikansi b1, b2 dan b3 secara individu. Jawabannya tidak, karena dalam uji signifikansi individu terhadap parsial koefisien regresi asumsikan bahwa setiap uji signifikansi berdasarkan sampel (independen) yang berbeda (Ghozali, 2016).

Kriteria dalam menguji statistik F sebagai berikut:

a. Quick look: bila nilai F lebih besar dari pada 4 maka Ho dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5 %. Dengan kata lain kita menerima Hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka Ho ditolak dan menerima Ha.

3.7.3.3. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah:

1. Jika t hitung > t tabel, maka Ho diterima (ada pengaruh signifikan)
2. Jika t hitung < t tabel, maka Ho ditolak (tidak ada pengaruh)

Berdasarkan dasar signifikansi, kriterianya adalah:

1. Jika signifikansi > 0,05 maka Ho ditolak
2. Jika signifikansi < 0,05 maka Ho diterima

3.8 Alat Analisis

Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan model analisis regresi linear berganda. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis pada regresi linear berganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi yang dilakukan uji normalitas, uji multikolenieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.